

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidik yang kreatif dalam memberikan pengajaran akan mampu membuat peserta didik menjadi lebih terampil dalam pembelajaran tersebut, banyak strategi yang digunakan pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif.

Salah satu upaya agar peserta didik aktif, dan memiliki peranan Siswa menggunakan pikiran untuk melakukan pekerjaannya, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati dalam belajar untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Tetapi, masing-masing anak memiliki pola pikir sendiri-sendiri dalam menerima pelajaran. Kebanyakan guru menggunakan metode konvensional dalam setiap kegiatan belajar sehingga pendidik kurang peka terhadap pola pikir setiap anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran pendidikan agama Buddha bulan Januari 2012, bahwa proses pembelajaran yang diterapkan pada SMP Bodhisattva khususnya mata pelajaran agama Buddha kelas VII selama ini berlangsung menggunakan metode konvensional, berdasarkan informasi ditemukan beberapa kelemahan yaitu: 1) masih fokus terhadap guru sebagai sumber utama, 2) hanya mencatat materi yang diberikan, tidak ada buku sebagai penunjang, 3) sebagian siswa ada yang tidak mengerjakan tugas dan nilai kurang maksimal sebagian hanya mendapatkan nilai rata-rata 6,5. Ternyata hal ini merupakan suatu kelemahan dari proses

pembelajaran disekolah, artinya pembelajaran yang dilakukan para guru kurang adanya usaha yang melibatkan para siswa dalam melibatkan kelima jenjang berpikir, yaitu pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan penilaian, sehingga siswa kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Hal itu bisa dilihat pada setiap pelajaran agama Buddha para siswa menyibukkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan agama Buddha. peran masing-masing individu belum menyeluruh ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Siswa-siswa tertentu saja yang terlihat aktif dalam kegiatan kelas. Siswa kurang kreatif dalam menanggapi setiap masalah atau tugas yang diberikan oleh guru, sedikit saja siswa yang terlibat dalam kegiatan yang diberikan oleh guru. Metode mengajar guru yang kurang menarik siswa dianggap kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut dalam menyajikannya tidak jelas atau sikap guru atau siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap mata pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar (Slameto, 2003:65).

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar agama Buddha yaitu dengan menggunakan belajar aktif, dengan siswa melakukan sebagian besar setiap tugas, untuk berpikir, melakukan tugas, memecahkan masalah, dengan seperti itu muncul ide-ide baru atau gagasan dari para siswa akan mengembangkan rasa kreatif siswa. Perlu mengadakan perubahan tindakan pembelajaran untuk dapat mengatasi upaya yang dilakukan dengan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa (Amin, 2011:2). Pelaksanaan PTK tidak dilakukan hanya satu kali dalam proses pembelajaran. Buddha sering mengulang khotbahNya yang penting pada berbagai kesempatan “sering mengulang pelajaran membuahakan pengetahuan yang mendalam” (A. V, 136.)

Model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan kreativitas siswa, adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa dan dapat berkerja sama dalam menemukan hal baru atau pengetahuan baru dengan cara sendiri. “...tetapi kalama, kalau kalian selidiki sendiri, kalian ketahui hal ini tidak berguna, hal ini dicela, hal ini tidak dibenarkan oleh orang-orang bijaksana, hal ini kalau dilakukan dan dijalankan mengakibatkan kerugian dan penderitaan, maka selayaknya kalian menolaknya, kalama” (A. I, 189.) Model kooperatif siswa dituntut kreatif dalam setiap persoalan yang diberikan guru, untuk saling berinteraksi dengan kelompoknya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Numbered Head Together (NHT)* dalam kegiatan pembelajaran.

*Numbered Head Together (NHT)* adalah teknik memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Anita, 2010:9). Model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama. lebih menekankan pada struktur-sruktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Numbered Head Together*

dalam peningkatan kreativitas siswa kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini:

1. Siswa kelas VII SMP Bodhisattva cenderung kurang aktif dalam mengikuti pelajaran agama Buddha
2. Cenderung guru yang aktif sehingga siswa kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru
3. Nilai siswa yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran Pendidikan agama Buddha

## **C. Rumusan Permasalahan**

Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Type Numbered Head Together* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012?

## **D. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah dari peneliti adalah:

1. Penerapan metode *Cooperative Type Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran Agama Buddha di kelas VII Tahun Pelajaran 2011-2012
2. Peningkatan kreativitas pendidikan Agama Buddha pada siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperative Type Numbered Head Together*

3. Penerapan Model *Cooperative Type Numbered Head Together* digunakan dalam memahami pembelajaran dengan Standar Kompetensi (SK) mengembangkan sifat-sifat luhur dalam kehidupan sehari-hari dengan Kompetensi Dasar (KD) mendeskripsikan sifat simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upekkha*)

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti yang akan dilakukan adalah menganalisis penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Numbered Head Together* dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VII pada mata pelajaran Agama Buddha di SMP Bodhisattva Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, ditinjau secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan acuan untuk kegiatan penelitian dalam model pembelajaran selanjutnya
  - c. Menambah referensi kepustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita

## 2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Type Numbered Head Together (NHT)* terhadap peningkatan kreativitas siswa
- b. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai model pembelajaran *Cooperative Type Numbered Head Together (NHT)*
- c. dapat digunakan sebagai acuan untuk memecahkan masalah yang timbul terhadap kurangnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran